

EDISI 03/2016

# WARTA MUSIK



MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

[www.pml-yk.org](http://www.pml-yk.org)



**Masa Depan  
Penerbitan  
Buku Musik?**



**35 Tahun Vocalista Divina**

**Organis Bayaran**

**Tanggung Jawab Pastoral  
Dalam Liturgi**



## TANGGUNG JAWAB PASTORAL PARA PELAYAN PERAYAAN EKARISTI DARI PERSPEKTIF IMAM

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

(Foto: dokumentasi PML)

### Pemahaman tentang Sakramen dan Liturgi

Konsili Vatikan II, yang mengakhiri tiga tahun sidang-sidangnya pada 8 Desember 1965, membawa roh pembaruan luar biasa bagi mereka yang peduli dan berani membiarkan diri untuk dibimbing oleh Roh Kudus, yang setengah abad yang lalu juga membimbing para peserta Konsili untuk melakukan pembaruan dan perubahan dalam hidup mereka dan hidup Gereja.

Salah satu perubahan terjadi dalam pemahaman mengenai sakramen dan liturgi. Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium* (SC), mengatakan: "Sakramen tidak hanya mengandaikan iman, melainkan juga memupuk, meneguhkan, dan mengungkapkannya dengan kata dan benda" (SC 59). Tentang liturgi, Konsili Vatikan II mengatakan: "Liturgi suci tidak mencakup semua kegiatan Gereja" (SC 9), "Namun demikian liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan juga merupakan sumber segala daya-kekuatannya" (SC 10). Sementara itu, dalam dokumen yang dikeluarkan pada tahun berikutnya, Konsili Vatikan II mengatakan bahwa "Dengan ikut serta dalam korban Ekaristi, sumber

dan puncak hidup Kristiani, mereka [seluruh umat beriman] mempersembahkan korban ilahi kepada Allah dan mempersembahkan diri mereka sendiri bersama dengannya" (LG 10).

Dari kedua kutipan tersebut, perayaan Ekaristi semestinya menjadi sumber dan puncak baik kehidupan Gereja maupun kehidupan Kristiani. Lebih lanjut, Konsili Vatikan II mengatakan bahwa perayaan Ekaristi adalah "sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, dan ikatan cinta kasih" (SC 47). Karenanya, perayaan Ekaristi sungguh tidak ada manfaatnya bila orang-orang yang merayakannya (termasuk pastor yang memimpin perayaan tersebut) tidak berusaha membangun sebuah persekutuan persaudaraan yang dilandasi oleh cinta kasih. Tanpa adanya upaya untuk membangun sebuah persekutuan persaudaraan atau *komunio* (dalam keluarga, komunitas kaum Religius, komunitas di pastoran, dan dalam masyarakat) perayaan Ekaristi—dan semua perayaan liturgi lainnya—menurut seorang teolog Yesuit dari Irlandia, Raymond Moloney, SJ, hanya akan menjadi "sebuah tindakan yang dilakukan semata-mata

untuk mentaati sebuah peraturan.”<sup>1</sup> Hal senada dikatakan dengan lebih keras oleh seorang teolog Fransiskan dari Amerika Serikat, Kenan B. Osborne, OFM. Menurut dia “Tidak ada Ekaristi di dalam sebuah komunitas yang anggota-anggotanya tidak saling mengasihani”<sup>2</sup>

Berkaitan dengan hal ini Paus Yohanes Paulus II pada 2003 mengatakan bahwa sebelum orang datang ke gereja untuk merayakan Ekaristi, terlebih dahulu mereka harus sudah membangun sebuah *komunio*, sebab *komunio* merupakan prasyarat bagi diadakannya perayaan Ekaristi: “Perayaan Ekaristi mengandaikan atau memprasyaratkan bahwa persekutuan persaudaraan harus sudah ada terlebih dahulu. Dengan Perayaan Ekaristi, persekutuan persaudaraan tersebut akan menjadi semakin kokoh dan mencapai kesempurnaannya.”<sup>3</sup>

Komunitas, *komunio*, merupakan hal yang sangat penting bagi Konsili Vatikan II dalam kaitannya dengan sakramen dan perayaan liturgi. Perayaan sakramen dan liturgi hanya mungkin dilaksanakan bila ada sebuah komunitas; bila ada orang-orang yang ‘berkumpul, saling mengenal, saling membangun solidaritas, saling berbagi, saling mencintai dan saling mengampuni. Itu semua mereka lakukan karena mereka telah mengalami bahwa Allah telah mencintai mereka dan mengumpulkan mereka dalam keluarga kerajaan-Nya. Itulah sebabnya Konsili Vatikan II tidak ingin ada orang yang hadir dalam perayaan Ekaristi sebagai “orang asing atau penonton belaka” (SC 48).

Konsili Vatikan II juga mengajarkan bahwa liturgi hanya ada gunanya kalau membantu semua orang yang merayakannya bertumbuh dalam iman dan memiliki kedewasaan Kristiani. Seseorang memiliki kedewasaan Kristiani bila ia (1) mampu memahami kehendak Allah dalam hidup sehari-hari dan menanggapi dengan tepat, (2) hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk orang lain, serta (3) mampu dan mau melibatkan diri dalam hidup masyarakat dengan membawa nilai-nilai Injil (PO 6). Senada dengan ajaran ini, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “barangsiapa ambil bagian dalam Ekaristi mempunyai komitmen untuk mengubah hidup mereka dan dengan cara tertentu menjadi seutuhnya ekaristis.”<sup>4</sup> Menurut Paus Yohanes Paulus II ada dua cara yang perlu dilakukan agar kita dapat menjadi pribadi dan komunitas ekaristis. *Pertama*, kita perlu menjadi pelopor

perdamaian dan solidaritas di mana pun kita berada.<sup>5</sup> *Kedua*, kita perlu mencari jalan untuk mengatasi salah satu bentuk kemiskinan yang ada di dunia ini.<sup>6</sup>

### Tanggung Jawab Pastoral

Dalam konteks Perayaan Ekaristi seperti dipaparkan di atas, para pelayanan liturgi memiliki tanggung jawab pastoral yang sangat besar, sehingga apa yang mereka lakukan sungguh dapat membantu seluruh anggota jemaat yang terlibat dalam perayaan tersebut dapat mengalami kehadiran Allah Sang Gembala.

Para petugas tata laksana liturgi perlu memastikan agar semua orang yang hadir dalam perayaan Ekaristi sungguh disapa (dengan ucapan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat datang) dan dihantar untuk dapat menemukan tempat duduk yang nyaman. Dengan cara yang sangat sederhana ini, mereka membantu umat untuk merasakan bahwa mereka dihargai dan diterima sebagai anggota sebuah persekutuan persaudaraan.

Seorang organis bertanggungjawab untuk menciptakan suasana doa dengan musik yang dimainkannya, sejak sebelum perayaan Ekaristi dimulai sampai umat meninggalkan gereja. Karenanya, sungguh sangat membantu bila seorang organis datang sekitar 10 menit sebelum perayaan Ekaristi dimulai dan baru meninggalkan gereja setelah sebagian besar umat meninggalkan gereja.

Koor perlu memastikan agar lagu-lagu yang dipilih benar-benar sesuai dengan pesan dari bacaan-bacaan yang digunakan dalam perayaan Ekaristi hari itu, dan sebagian besar umat yang hadir dapat ikut menyanyikannya serta memahami isi dari lagu-lagu tersebut. Hal ini penting karena nyanyian adalah doa, dan lagu-lagu yang dinyanyikan merupakan bagian integral dari perayaan Ekaristi. Peranan koor (juga pemazmur) adalah memfasilitasi umat untuk dapat berdoa melalui lagu-lagu yang dinyanyikan. Sungguh tidak bertanggungjawab bila koor menyanyikan lagu-lagu yang tidak dimengerti isinya oleh umat dan cara menyanyikannya seperti sebuah pertunjukan.

Bacaan-bacaan perlu diwartakan sehingga jemaat yang mendengarnya merasa disapa oleh Sabda Allah sendiri. Untuk itu, para lektor perlu mempersiapkan bacaan yang akan “dibawakannya” dengan membacanya berkali-kali sehingga menangkap pesan dari bacaan itu, dan merenungkannya dalam doa sehingga ia sendiri diresapi oleh pesan dari bacaan itu dan terdorong untuk mewujudkannya dalam hidup mereka.

1 Raymond Moloney, *Problems in Theology: The Eucharist* (Collegeville, Min.: The Liturgical Press, 1955), hlm. 201.

2 Kenan B. Osborne, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 159.

3 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* tentang Ekaristi dalam Hubungannya dengan Gereja, artikel 35.

4 Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* tentang Ekaristi dalam Hubungannya dengan Gereja, artikel 20.

5 Yohanes Paulus II, Surat Apostolis *Mane Nobiscum Domine* untuk tahun Ekaristi, artikel 27.

6 Yohanes Paulus II, Surat Apostolis *Mane Nobiscum Domine* untuk tahun Ekaristi, artikel 28.



Para pelayan liturgi memiliki tanggung jawab pastoral guna membantu keterlibatan umat (Foto: dokumentasi PML)

Para pelayan Misa (*missdinaar*; putra-putri altar) perlu "berjaga-jaga" (*alert*) agar dapat memastikan bahwa semua yang dibutuhkan demi berlangsungnya perayaan Ekaristi dengan baik sungguh terjadi: volume *sound system* yang pas, adanya teks atau buku nyanyian bagi pemimpin perayaan Ekaristi agar ia dapat ikut bernyanyi, api wirug agar bernyala supaya harum dupa dapat semerbak, mencarikan air minum bila pemimpin Ekaristi kehilangan suara karena tenggorokan kering dan batuk-batuk, melakukan bagian-bagian dari alur liturgi dengan tepat waktu. Cara berdandan, berjalan dan duduk perlu diusahakan agar tidak mengganggu jemaat yang hadir dalam perayaan Ekaristi.

Akhirnya, para prodiakon perlu benar-benar berusaha agar ketika membagikan sakramen mahakudus dapat membantu umat yang menerimanya sungguh mengalami pemberian diri Yesus. Yang menjadi pusatnya adalah sakramen mahakudus yang diterimakan kepada umat. Oleh karenanya mengenakan berbagai macam "perhiasan" (akik, cincin, parfum, *hairdo*, dan kuku yang kelewat panjang) yang berlebihan justru akan mengalihkan perhatian umat dari tubuh Kristus yang diterimakan ke

"perhiasan-pehiasan" tersebut. Para prodiakon juga perlu menyadari bahwa virus dapat ditularkan melalui udara dan sentuhan. Karenanya, bila ia sedang flu lebih baik tidak ikut membagikan sakramen mahakudus.

Seperti dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, perayaan Ekaristi hanya bermakna bila sebelum datang ke gereja untuk merayakan Ekaristi kita sudah berupaya membangun sebuah persekutuan persaudaraan, dan setelah perayaan Ekaristi selesai kita perlu berupaya menjadi pribadi dan komunitas yang ekaristis. Implikasi dari ajaran ini adalah bahwa semua pelayan liturgi perlu berupaya agar seluruh hidupnya sungguh-sungguh mencerminkan apa yang dirayakan dalam Ekaristi, yakni bersyukur atas kasih Allah dan pemberian diri-Nya serta menyediakan diri untuk diberkati dan dibagi-bagikan demi kehidupan banyak orang, seperti dulu dilakukan oleh Yesus sendiri.

- Penulis adalah anggota staf Pusat Pastoral Yogyakarta.